

ANALISIS BUDAYA PASSOMPE SEBAGAI MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI UNTUK MENURUNKAN TINGKAT KEMISKINAN

Rahmat Hidayat¹, Ashey Yuniar², Aulia Syafira³, Muhammad Zulfan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

alhidayatrhmi797@gmail.com¹, ashey10yuniar@gmail.com², auiasyafirah0944@gmail.com³, zulfanm234@gmail.com⁴

ABSTRACT; *The culture of somepe' or merantau, is one of the traditional values that has been firmly rooted in the life of the Bugis people of Makassar. More than just the practice of moving places to make a living, this culture contains a value system that is reflected in work ethic, independence, courage to face risks and challenges, and a high sense of responsibility towards family and hometown. This study aims to analyze how the values in the somepe' culture can be interpreted as a model of community economic empowerment that is effective in reducing poverty levels, especially in the area of origin of migrants. The research used in this study is a type of qualitative research that is a library research by collecting information that is relevant to the topic or problem that is the object of research. The results of the analysis show that the somepe' culture contributes significantly to increasing economic capacity and empowering the community through remittances, business opening in the ASL area, improving the level of family education, and long-term social investments such as agricultural or fishery-based job development. In addition, the culture of somepe' has formed an entrepreneurial mentality and high fighting power as the basis for independent economic development.*

Thus, the culture of somepe' has great potential to be integrated into locally-based economic empowerment strategies, which not only strengthen the micro-economy but also become a cultural foundation in sustainable poverty alleviation efforts. Therefore, this study recommends the need for policy support that accommodates local values as a participatory and contextual development planning.

Keywords: *Culture Somepe' (Passompe'), Economic Empowerment, Poverty.*

ABSTRAK; Budaya *sompe'* atau merantau, merupakan salah satu nilai tradisional yang sudah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar. Lebih dari sekedar praktik berpindah tempat untuk mencari kehidupan, budaya ini memuat sistem nilai yang tercermin dari etos kerja, kemandirian, keberanian menghadapi risiko dan tantangan, serta rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarga dan kampung halaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai dalam budaya *sompe'* dapat dimaknai sebagai model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang efektif dalam menurunkan tingkat kemiskinan, khususnya di daerah asal para perantau. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau permasalahan

yang menjadi objek penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa budaya *sompe* berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kapasitas ekonomi dan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengiriman *remitansi*, pembukaan usaha di daerah asal, peningkatan taraf pendidikan keluarga, serta investasi jangka panjang yang bersifat sosial seperti pembangunan lapangan kerja berbasis pertanian atau perikanan. Selain itu budaya *sompe* telah membentuk mentalitas wirausaha dan daya juang yang tinggi menjadi dasar pembangunan ekonomi mandiri.

Dengan demikian, budaya *sompe* berpotensi besar untuk diintegrasikan ke dalam strategi pemberdayaan ekonomi berbasis lokal, yang tidak hanya memperkuat perekonomian mikro tetapi juga menjadi fondasi kultural dalam upaya penanggulangan kemiskinan yang berkelanjutan. Oleh karena itu penelitian ini merekomendasikan perlunya dukungan kebijakan yang mengakomodasi nilai-nilai lokal sebagai dari perencanaan pembangunan yang partisipatif dan kontekstual.

Kata Kunci: Budaya *Sompe* (*Passompe*), Pemberdayaan Ekonomi, Kemiskinan.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya dengan potensi alam dan juga kaya akan budaya. Keberagaman bangsa Indonesia merupakan *given* atau anugerah Tuhan dan menjadi sebuah kekayaan bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh banyak negara di dunia, (Peter & Simatupang, 2022). Keberagaman tersebut dapat disebabkan oleh faktor geografis dan adanya perkembangan bahasa yang berbeda-beda pada setiap kelompok masyarakat. Kendati demikian permasalahan klasik yang dialami oleh Indonesia ataupun negara lain yakni kemiskinan dan pengangguran. Indonesia adalah salah satu dari sedikit negara di dunia yang memiliki penduduk miskin dan pengangguran yang banyak. Hal ini disebabkan karena banyaknya penduduk Indonesia akan tetapi terbatasnya lapangan kerja di Indonesia serta persaingan SDM Indonesia yang sangat kurang. Jika kedua potensi kekayaan alam dan SDM yang bermutu dikombinasikan, pada dasarnya Indonesia adalah negara yang memiliki potensi tenaga kerja yang sangat besar, yang bisa berkembang menjadi lebih besar lagi ke depan. Oleh karena itu, dibutuhkan sebanyak mungkin lowongan pekerjaan. Namun, pada kenyataannya, Indonesia masih menghadapi masalah terkait ketenagakerjaan, yaitu pengangguran, (Hanifah et al., 2018)(Tschudin, 2007; Yusup & giyarsih, 2015).

Salah satu suku di Indonesia yang memiliki budaya yang sangat kental yakni suku Bugis Makassar. Budaya Bugis yang tidak bisa terlepas dan bahkan masih berkembang sampai sekarang yakni budaya *sompe* yang berarti pergi berlayar dengan tujuan untuk melakukan

kegiatan perekonomian, (Effendi, 2018). Orang Bugis sering melakukan kegiatan *sompe'* demi memenuhi kebutuhan hidupnya, *Sompe'* adalah merantau ke daerah lain baik untuk menetap ataupun untuk sementara. Biasanya, merantau dikategorikan *sompe'* ketika Si perantau menyeberangi lautan dari tempat asal mereka. *Sompe'* bagi Masyarakat Bugis Makassar biasanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Sehingga memunculkan pepatah Bugis yang mengatakan

“lebbimui mate maddarae olai mate tammanrre”

Yang artinya adalah lebih baik mati berdarah daripada mati kelaparan. Kata mati berdarah di sini bermakna adanya semangat untuk mencari kehidupan bagaimanapun sulitnya. Demikian sulitnya mendapatkan kesempatan merubah kehidupan untuk menjadi wajar, lebih baik, sehingga seseorang harus bersedia menanggung resiko yang mungkin dilahirkannya, yaitu ia bersedia mengucurkan darahnya, hingga menghadapi kematian sekalipun. Akan tetapi mati dengan cucuran darah, di dalam Pandangan orang Bugis, jauh lebih mulia, dan lebih berharga daripada berpangku tangan karena deraan kemiskinan.

Salah satu perspektif psikologi yang menarik untuk melihat makna dari tradisi merantau pada masyarakat Bugis Makassar ini adalah teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Masslow. Abraham Maslow membagi menjadi lima macam kebutuhan manusia, yaitu: a.) *Physical Needs*. (Kebutuhan-kebutuhan fisik). Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan kondisi tubuh seperti pangan, sandang, dan papan; b.) *Safety Needs*. (Kebutuhan-kebutuhan rasa aman). Kebutuhan ini lebih bersifat psikologi individu dalam kehidupan sehari-hari. Misal: perlakuan adil, pengakuan hak dan kewajiban, jaminan keamanan. c.) *Social Needs*. (Kebutuhan-kebutuhan sosial). Kebutuhan ini juga cenderung bersifat psikologis dan sering kali berkaitan dengan kebutuhan lainnya. Misal: diakui sebagai anggota, diajak berpartisipasi, berkunjung ke tetangganya. d.) *Esteem Needs*. (Kebutuhan-kebutuhan penghargaan) Kebutuhan ini menyangkut prestasi dan prestise individu setelah melakukan kegiatan. Misal: dihargai, dipuji, dipercaya. e.) *Self Actualization*. (kebutuhan aktualisasi diri). Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tertinggi dari individu dan kebutuhan ini sekaligus paling sulit dilaksanakan, (de Haas, 2021; Levine & Price, n.d.; Thursday, 2010; van Hear, 2010). Masyarakat miskin memiliki kemampuan yang relatif baik untuk memperoleh sumber melalui kesempatan yang ada. Kendatipun bantuan luar kadang-kadang digunakan, tetapi tidak begitu saja dapat dipastikan sehingga masyarakat bergantung pada dukungan dari luar. Pendekatan

pemberdayaan ini dianggap tidak berhasil karena tidak ada masyarakat yang dapat hidup dan berkembang bila terisolasi dari kelompok masyarakat lainnya. Pengisolasian ini menimbulkan sikap pasif, bahkan keadaan menjadi semakin miskin. sehingga masyarakat memilih merantau sebagai pilihan untuk menyejahterakan hidupnya dibandingkan tinggal di daerah asalnya yang serba keterbatasan.

Umumnya Masyarakat Bugis Makassar menjadikan faktor ekonomi sebagai alasan utama untuk *sompe'*. Mereka merantau ke negeri orang ketika mereka merasa bahwa kehidupan di kampung atau daerah asalnya pas-pasan atau bahkan kekurangan. Tujuan dari *sompe'* tak lain adalah untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Dengan alasan ini banyak Masyarakat Bugis yang tersebar di Malaysia, Kendari, Kalimantan, Papua, dan di daerah lain tentunya, (Adriana et al., 2023). Para *Passompe'* Bugis berpegang teguh pada prinsip nenek moyang yakni prinsip *Getteng*, Prinsip untuk memiliki pendirian yang kukuh, jujur, dan bertanggung jawab. *Lempu*, Prinsip untuk jujur dalam niat, perkataan, aktivitas, perbuatan, dan janji. *Ada Tongeng*, Prinsip untuk mengatakan yang benar, tidak bohong, dan tidak ada ucapan rekayasa. *Siri na pacce*, Prinsip untuk menjunjung tinggi rasa malu dan tidak melakukan perbuatan yang tidak baik. *Pacce*, Prinsip untuk mempunyai empati dan solidaritas dengan sesama manusia. *Reso Tamanginggi Naleteti Pammase Puan*, Prinsip untuk bekerja keras, tekun, dan pantang menyerah untuk mencapai kesuksesan. *Acca*, Prinsip untuk bijaksana, cendekia, dan arif. *Asitinajang*, Prinsip untuk kepantasan, kepatutan, dan kelayakan, (Khaeruddin et al., 2016; Rahmi, 2017). Petuah bugis sering berkata dikala sebelum melakukan perantauan atau *sompe'* yakni

Palettui alemu riolo tejjokamu (sampaikan diri kamu sebelum engkau berangkat)

Artinya adalah sebelum engkau berangkat di daerah rantau maka berpikirlah seolah-olah engkau sudah sampai di tanah rantauan. Makna dari *pappaseng* ini adalah jika ingin merencanakan untuk *sompe* maka persiapkanlah perantauan dengan sebaik mungkin agar perjalanan rantau kita tidak menemui jalan buntu atau perantauan kita menghasilkan hasil yang memuaskan sesuai dengan harapan kita. Selain suku Bugis yang melakukan budaya *sompe*, ternyata suku Minangkabau juga melakukan hal serupa dengan maksud yang serupa pula yakni untuk memberdayakan ekonomi keluarganya, (Alif, 2016; Angelia & Hasan, 2017; Arifninetrirosa et al., 2019; Muchtar, 2015; Musumari, ,patou Masika,Feldman,Mitchell D,TECHASRIVICHIE, Wouters,Edwin,Ono-Kihara,Masako,Kihara, 2020; Naldo, 2019; Purba, 2022).

Dengan prinsip yang dipegang teguh oleh *passompe* Bugis ini terbukti dapat mengubah status ekonomi dari masyarakat Bugis. Akan tetapi terdapat pendapat yang mengatakan bahwa esensi dari tradisi ini telah hilang karena masyarakat bugis melakukan *sompe* 'bukan lagi karena budaya "*awaraningeng*" dan "*Asitinajangeng*" melainkan keterpaksaan keadaan. Banyak masyarakat bugis yang melakukan perantauan dikarenakan keterbatasan lahan berdagang, bertani, maupun tidak adanya potensi ekonomi di daerahnya sehingga memilih jalur *sompe* sebagai alternatif untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarganya. Keadaan ini sangat berbeda jauh dengan yang dilakukan oleh nenek moyang orang Bugis yang melakukan pelayaran atau *sompe* dikarenakan ingin mendapatkan suasana baru di negeri rantauan ataupun mengeksplorasi daerah lain sebagai tempat tinggal menetap.

Pelestarian budaya *sompe* ini bila di tinjau dari sisi praktisnya tentu dapat menjadi salah satu alternatif mengurangi jumlah penduduk miskin di tanah Bugis, apalagi suku bugis terkenal dengan pelaut yang handal dibuktikan dengan adanya salah satu warisan budaya UNESCO yakni Kapal Phinisi yang berasal dari tanah Bugis. Data etnis Bugis menurut BPS pada tahun 2010 ada sekitar 6 juta yang tersebar di Indonesia. Budaya *sompe* ' ini di kembangkan oleh pemerintah Indonesia sehingga dilakukanlah proses transmigrasi. Tujuan utama transmigrasi adalah memberikan pemerataan penduduk di Indonesia, tidak hanya terpusat di satu pulau saja seperti Jawa atau Sumatera. Akan tetapi semakin berkembang transmigrasi ini yang sama dengan budaya *sompe* ' dari Bugis menggiring tujuan lain dari transmigrasi, yakni tujuan non-demografis lainnya. Undang-Undang No. 3 Tahun 1972 menyatakan tujuan transmigrasi adalah: peningkatan taraf hidup, pembangunan daerah, keseimbangan penyebaran penduduk, pembangunan yang merata ke seluruh Indonesia, pemanfaatan sumber-sumber alam dan tenaga manusia; kesatuan dan persatuan bangsa serta memperkuat pertahanan dan ketahanan nasional. Pergeseran orientasi ke arah pembangunan wilayah menyebabkan permukiman transmigrasi didesain untuk ditumbuhkembangkan menjadi pusat-pusat pertumbuhan, (Ernan, 2014). Pelaksanaan program transmigrasi tidak dapat dipungkiri telah banyak membantu masyarakat kurang mampu di daerah asalnya menjadi masyarakat yang sudah agak berada di daerah transmigrasi, sekurang-kurangnya sudah dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa bantuan atau tergantung kepada orang lain, atau tergantung kepada orang tua di daerah asalnya. Transmigrasi juga sudah banyak mendorong dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat yang terlibat di dalamnya, (Yusup & giyarsih, 2015).

Salah satu peribahasa Bugis, yakni

Pura babbara sompe'ku', pura tangkisi'golikku, ulebbirenni tellenngé nato'walié.

Artinya adalah layar sudah terkembang, kemudi sudah terpasang, aku lebih baik tenggelam dari surut langkah. Makna dari *pappaseng* orang Bugis ini adalah jika niat untuk melakukan sesuatu sudah disertai dengan persiapan dengan baik, maka orang bugis tidak akan pulang tanpa membawa hasil apapun, dia rela tenggelam di tengah lautan daripada pulang tidak membawa hasil dari perantauan dan menjalankan niat yang dari awal di rencanakan. Sehingga ini yang menyebabkan terkadang di berbagai daerah di Indonesia maupun di belahan dunia ada perkampungan misalnya di Yogyakarta, Bali, Aceh, Papua, Kalimantan, Singapura, Malaysia, bahkan di Afrika selatan juga ada. Di Negeri Nelson Mandela itu terdapat perkampungan Makassar yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Shekh Yusuf adalah seorang Ulama' besar asal Sulawesi Selatan yang pernah menyebarkan Islam hingga Afrika Selatan, (Azis, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa suku Bugis memiliki jiwa pemberani untuk mengarungi lautan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus menyebarkan ilmu agam di negeri orang.

Sehingga penelitian ini akan mengkaji lebih dalam terkait pengaruh budaya *sompe'* sebagai warisan budaya etnis Bugis untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Indonesia pada umumnya dan terkhusus masyarakat Bugis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan sumber data primer sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Hirarki Kebutuhan

Abraham Maslow menerima bahwa, pada dasarnya, manusia secara alami baik dan menunjukkan bahwa manusia memiliki dorongan yang terus berkembang dengan potensi yang signifikan. Hierarki kebutuhan Maslow adalah sebuah kerangka kerja yang umumnya digunakan untuk mengklasifikasikan proses pemikiran manusia. Hierarki ini terdiri dari lima kategori kebutuhan, yang disusun dari kebutuhan paling dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum berlanjut ke kebutuhan tingkat yang lebih tinggi. Ketika sebuah pekerjaan memenuhi beberapa kebutuhan tingkat tinggi, hal itu menjadi faktor penentu dalam motivasi kerja. Tingkat aspirasi sangat berkaitan erat dengan hierarki kebutuhan, dan sikap akan membentuk jalan yang ditempuh seseorang untuk mencapai kebutuhannya. Kategori kebutuhan

yang paling mendasar, seperti yang diusulkan oleh Maslow, adalah aktualisasi diri., (Bob, 2009; Cao et al., 2013; Hopper, 2020; Lester et al., 1983; Volunteers & Relations, 2016).

Keyakinan akan hal ini merupakan dasar asumsi teori Y McGregor tentang motivasi yang didasarkan pada pengaturan diri, pengendalian diri, motivasi dan kematangan. Menurut Abraham Maslow, apabila seluruh kebutuhan seseorang belum terpenuhi pada waktu yang bersamaan, pemenuhan kebutuhan yang paling mendasar merupakan hal yang menjadi prioritas. Dengan kata lain, seorang individu baru akan beralih untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih tinggi jika kebutuhan dasarnya telah terpenuhi. Lebih jauh, berdasarkan konsep hierarchy of needs, ia berpendapat bahwa garis hirarki kebutuhan manusia berdasarkan skala prioritasnya terdiri dari.

Relevansi antara teori Abraham Maslow ini dengan budaya *passompe'* tentunya erat dan saling mengaitkan, karena seseorang akan memenuhi kebutuhan hidupnya untuk bertahan hidup di dunia ini, sehingga manusia akan melakukan segala cara untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya, baik dengan cara merantau atau mencari kebutuhan di daerah lain demi pemenuhan kebutuhan hidup seorang manusia. dalam konteks budaya merantau, teori hierarki kebutuhan Maslow dapat digunakan untuk memahami bagaimana individu yang merantau memenuhi kebutuhan mereka, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Merantau, yang sering melibatkan berpindah dari daerah asal untuk mencari kehidupan yang lebih baik, merupakan perjalanan yang penuh tantangan. Budaya merantau mencerminkan perjalanan bertahap dalam memenuhi hierarki kebutuhan Maslow. Individu yang merantau sering memulai dari kebutuhan dasar hingga akhirnya mencapai aktualisasi diri, baik melalui keberhasilan pribadi maupun kontribusi kepada keluarga atau masyarakat asal. Merantau juga mengajarkan nilai-nilai seperti kemandirian, adaptasi, ketangguhan, dan solidaritas. Dalam banyak kasus, keberhasilan perantau tidak hanya diukur dari pencapaian pribadi tetapi juga dari kemampuan mereka untuk membawa perubahan bagi keluarga atau komunitas mereka, (Hale et al., 2019; King-hill, 2015; Mathes, 1970; Simons et al., 1987).

Sompe'

Istilah *sompe'* merujuk pada para perantau yang melakukan perantauan ke luar pulau Sulawesi yang dimana perantau tersebut juga membawa kebudayaan dan kearifan lokal. Berabad-abad yang lalu, *passompe'* telah melakukan banyak pelayaran-pelayaran mengarungi lautan yang mampu menjangkau benua atau wilayah lain. Pelayaran yang dilakukan melakukan

passompe' ini tidak hanya sekedar menjalankan aktivitas ekonomi, melainkan juga menjadi sebuah perjalanan spiritual yang membentuk identitas suku Bugis sebagai bagian dari kebudayaan maritim. Kapal-kapal yang menjadi simbol kemaritiman dalam suku Bugis seperti *padewakang* atau kapal dengan sistem layar pinisi yang menjadi saksi kehebatan perkembangan teknologi perkapalan tradisional yang mampu menaklukkan lautan bahkan sebelum abad ke-16, (Ridhwan, 2022). Kapal-kapal ini juga menjadi rumah bagi para *passompe'* dalam mengarungi lautan yang dimana diatas kapal tersebut terjalin relasi yang kuat, gotong royong, dan solidaritas antara sesama perantau. *Pappaseng attoriolong* (pesan/amanat dari orang tua) sebagai nilai-nilai luhur, etika, dan moral yang diwariskan secara lisan maupun tulisan yang menjadi pembentuk karakter dan pedoman hidup bagi masyarakat Bugis khususnya para *passompe'*. *Pappaseng* sendiri mencakup tentang: *accae* (kecakapan), *lempu* (kejujuran), *warani* (keberanian), dan *getteng* (keteguhan).

Lebih lanjut para *passompe'* ini juga telah ditanamkan *paseng tellu cappa* (pesan tiga ujung) yang terdiri dari: (1) *cappa lila* (ujung lidah) yang berarti memiliki kapabilitas dalam komunikasi dan diplomasi ; (2) *cappa laso* (ujung kemaluan) yang berarti memiliki kapabilitas untuk berbaur dan berkontribusi dengan tetap menjaga kehormatan/rasa malu (*siri'na pacce*) , dan *cappa kawali* (ujung badik) yang berarti memiliki dan mengontrol keberanian serta kekuatan dalam diri, mempunyai kapabilitas dan kecakapan ilmu juga memiliki adab. Berangkat dari nilai-nilai ataupun falsafah seperti *pappaseng* atau *tellu cappa* yang menjadi sebuah pedoman hidup yang dibawa oleh para *passompe'* yang diimplementasikan dalam interaksi sosial masyarakat di tempat perantauan sehingga kehadiran *passompe'* seringkali disambut dan diterima baik oleh masyarakat setempat karena membawa pengetahuan atau keterampilan yang dapat berkontribusi bagi masyarakat di perantauan tersebut. Diaspora suku Bugis, yaitu penyebaran masyarakat Bugis ke berbagai wilayah di dunia, telah berlangsung selama berabad-abad. Praktik *passompe'*, yang merupakan tradisi pelaut Bugis untuk menjelajah dan berdagang, menjadi salah satu faktor utama dalam pembentukan diaspora ini. Melalui pelayaran mereka, masyarakat Bugis telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan peradaban di berbagai wilayah.

Pemberdayaan Ekonomi

John Friedman (1994) Dalam upaya memberdayakan masyarakat, hal ini dapat dilihat dari tiga sudut pandang. Pertama (Pemberdayaan): Menciptakan lingkungan atau suasana yang

memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik awal di sini adalah pengakuan bahwa setiap individu dan setiap komunitas memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Ini berarti tidak ada komunitas yang sepenuhnya lemah, karena komunitas semacam itu akan berhenti untuk ada. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kapasitas ini dengan mendorong, memotivasi, dan meningkatkan kesadaran akan potensi yang mereka miliki, serta berusaha untuk mengembangkannya lebih jauh. Kedua (Penguatan): Memperkuat potensi atau kapasitas yang dimiliki masyarakat. Hal ini mencakup langkah-langkah proaktif yang lebih jauh dari sekadar menciptakan lingkungan atau suasana yang kondusif. Penguatan ini melibatkan tindakan konkret, seperti memberikan berbagai masukan dan membuka akses ke peluang yang dapat memberdayakan masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat erat kaitannya dengan konsolidasi, pengembangan, dan penerapan nilai-nilai demokrasi. Ketiga (Perlindungan): Memberdayakan masyarakat juga berarti melindungi mereka. Perlindungan dan dukungan terhadap kelompok yang lemah adalah aspek mendasar dari konsep pemberdayaan masyarakat. Perlindungan bukan berarti mengisolasi masyarakat dari interaksi; sebaliknya, ini harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah persaingan yang tidak adil dan eksploitasi kelompok yang lemah oleh kelompok yang kuat.

Pemberdayaan masyarakat tidak bertujuan untuk membuat masyarakat semakin bergantung pada berbagai program bantuan (*charity*), karena idealnya, segala sesuatu yang dinikmati masyarakat harus berasal dari usaha mereka sendiri. Dengan demikian, tujuan akhirnya adalah membuat masyarakat menjadi mandiri dan membangun kemampuan mereka untuk meningkatkan kehidupan secara berkelanjutan. Pemberdayaan adalah tentang menjadikan masyarakat mandiri. Hal ini dimulai dengan menciptakan lingkungan atau suasana yang memungkinkan potensi masyarakat tumbuh. Pemberdayaan tidak hanya tentang memperkuat individu dalam suatu komunitas, tetapi juga institusi-institusinya.

Status keuangan merujuk pada posisi seseorang dalam masyarakat dalam hubungannya dengan orang lain, berkaitan dengan lingkungan sosial, pencapaian, serta hak dan kewajiban dalam kaitannya dengan sumber daya. Kondisi keuangan merujuk pada status atau posisi seseorang dalam suatu kelompok, yang ditentukan oleh jenis aktivitas keuangan, tingkat pendapatan, pencapaian pendidikan, jenis tempat tinggal, dan peran dalam sebuah organisasi. Dalam sebuah komunitas, terutama masyarakat yang heterogen, kondisi keuangan cenderung lebih beragam dibandingkan dengan masyarakat yang strukturnya homogen. Ilmu keuangan,

sebagai sebuah kajian, mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam memilih cara memanfaatkan sumber daya yang langka dengan alternatif penggunaan untuk menghasilkan berbagai komoditas dan mendistribusikannya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, kepada individu dan kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat.

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada dibawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan yang disebut garis kemiskinan (*proverty line*) atau disebut juga batas kemiskinan (*poverty treshold*). Menurut (Yacoub, 2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar, karena kemiskinan menyangkut pemenuhan kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan dan kemiskinan merupakan masalah global karena kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi banyak negara. Salah satu penyebab kemiskinan adalah kurangnya penghasilan dan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan tingkat kesehatan serta pendidikan yang memadai. Selain itu, kemiskinan juga terkait dengan terbatasnya peluang pekerjaan, dan mereka yang dikategorikan miskin seringkali tidak memiliki pekerjaan (pengangguran). Selain itu, tingkat pendidikan dan kesehatan mereka umumnya tidak memadai.

Kemiskinan merupakan masalah klasik yang telah ada sejak manusia itu ada. Kemiskinan itu berwajah banyak dan akan terus menjadi persoalan dari masa ke masa. Kemiskinan adalah suatu masalah yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti: tingkat pendapatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender dan kondisi lingkungan, (Dwi Puspa, 2016). Kemiskinan adalah suatu kondisi kehidupan dimana terdapat sejumlah penduduk tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok (*basic needs*) minimum dan mereka hidup di bawah tingkat kebutuhan minimum tersebut, nilai kebutuhan dasar minimum tersebut digambarkan dengan garis kemiskinan, (Imelia, 2012). Kemiskinan muncul karena adanya ketimpangan distribusi pendapatan, adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia yang menyebabkan adanya perbedaan pada tingkat upah, serta adanya perbedaan dalam pemenuhan modal, sehingga kemiskinan dapat digambarkan pada teori lingkaran kemiskinan, (Imelia, 2012). Pada dasarnya terdapat dua sisi kemiskinan, yaitu kemiskinan yang dilihat dari tingkat pendapatan dan kebutuhan pokok (dasar minimum) untuk seseorang dapat hidup dengan layak (kemiskinan

absolut) dan kemiskinan yang terjadi karena adanya ketimpangan sosial dimana seseorang sudah dapat memenuhi kebutuhan pokoknya tetapi masih dibawah kondisi masyarakat sekitarnya (kemiskinan relatif), (Windra et al., 2016). Di dalam teori kemiskinan dijelaskan, bahwa kemiskinan merupakan persoalan individual yang disebabkan oleh kelemahan dan pilihan individu yang bersangkutan dan masyarakat menjadi miskin karena adanya budaya kemiskinan dengan karakter, apatis, kurang usaha, hanya menyerah pada nasib, sistem keuangan yang tidak mantap, kurang pendidikan, kurang ambisi untuk membangun masa depan, kesejahteraan dan kekerasan banyak terjadi, (Bradshaw & Bradshaw, 2009; Calnitsky, 2018; Davis & Sanchez-martinez, 2014; Sameti et al., 2012; Yeats, 1992).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau permasalahan yang menjadi objek penelitian (Tarigan, 2011). Pendekatan analisis kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi kondisi sosial, nilai budaya *sompe'*, dan pola budaya merantau dalam pemberdayaan ekonomi dan penurunan kemiskinan masyarakat. Dalam penelitian ini, sumber data berasal dari buku-buku, internet, artikel jurnal ilmiah, dan tesis terkait yang membahas budaya *sompe'* dan kemiskinan di tataran masyarakat suku Bugis Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosiokultural dan Tingkat Kemiskinan

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Sosial budaya Indonesia mencakup berbagai macam aspek diantaranya adat istiadat, norma, tradisi, agama, bahasa, kesenian, dan suku bangsa yang berbeda-beda di setiap daerah di Indonesia. Berikut aspek sosial budaya yang ada di Indonesia:

a. Keanekaragaman etnis dan bahasa

Indonesia memiliki lebih dari 300 suku bangsa yang memiliki budaya dan bahasa tersendiri. Selain bahasa yang berbeda di setiap suku, dialek dari suatu suku bangsa juga berbeda-beda. Suku-suku yang terkenal di antaranya suku Batak, Jawa, Sunda, Dayak, Bali, Papua, Bugis, Melayu, dan lain sebagainya. Keanekaragaman bahasa dan etnis ini menjadi

keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia, akan tetapi di antara perbedaan tersebut, bahasa Indonesia tetap menjadi pemersatu dari berbagai bahasa yang ada di Indonesia, (Paaais, 2021).

b. Agama dan kepercayaan

Selain dikenal sebagai negara dengan budaya yang berbeda-beda, Indonesia juga dikenal dengan keberagaman agama dan kepercayaan. Sebelum masuknya agama di Nusantara, kepercayaan yang ada terlebih dahulu yakni Animisme dan dinamisme. Seiring perkembangan zaman, agama di Indonesia berkembang dan mulai memiliki keberagaman. Indonesia sekarang menjadi negara penganut Islam terbesar dunia setelah Pakistan dengan jumlah penduduk Islam dengan jumlah 244,7 juta atau sekitar 87,02%. Selain itu ada beberapa agama yang diakui di Indonesia yakni agama Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, Konghucu, dan kepercayaan lainnya (Anggini et al., 2023; Paaais, 2021).

c. Adat istiadat dan tradisi

Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki perbedaan adat dan tradisi. Hal ini tercermin dalam kegiatan sakralitas seperti pernikahan, pertunjukan seni, pemakaman, festival budaya, dan persembahan lainnya. Dengan adat dan tradisi yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia menjadikan Indonesia salah satu negara yang dikunjungi oleh turis mancanegara dengan maksud mengenal budaya dan tradisi masyarakat Indonesia, (Indrawati et al., 2024; Paaais, 2021; Penyajian et al., 2015; Pramujiono & Ismurdiyahwati, 2022).

Di tengah keberagaman suku, budaya, dan bahasa di Indonesia, menyimpan kondisi kemiskinan yang relatif tinggi di berbagai wilayah. Kemiskinan menjadi tantangan besar bagi bangsa Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS), jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2023 sebesar 25,90 juta orang, menurun dari 26,36 juta orang pada Maret 2022. Berdasarkan data demikian, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan di Indonesia masih menjadi permasalahan serius. Pemerintah telah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kemiskinan, seperti program bantuan sosial, program pemberdayaan masyarakat.

Strategi yang dilakukan oleh pemerintah dengan memberikan bantuan kepada masyarakat hanya bersifat *short term* atau jangka pendek, sehingga budaya *sompe'* atau urbanisasi yang dilakukan oleh masyarakat Bugis Makassar mampu memberikan kebermanfaatn jangka panjang yang lebih efektif untuk menangani permasalahan ekonomi dan memberantas kemiskinan di kalangan masyarakat pedesaan. Budaya rantau pun harus di imbangi dengan

nilai-nilai leluhur Bugis Makassar agar citra dan martabat dari budaya rantau masyarakat dapat terjaga dan tujuan utama dapat di realisasikan.

Nilai-nilai Budaya *Sompe* Terhadap Perekonomian Masyarakat

Dalam perkembangan kemaritiman di Indonesia, budaya *sompe* dari suku Bugis menjadi sebuah manifestasi dari petualangan mengarungi lautan dengan berbagai tujuan tertentu. Orang Bugis Makassar dikenal sebagai pelaut yang tangguh dengan prinsip *siri na pacce* sebagai pegangan utama dari para perantau (*passompe*) Bugis, salah satu pappaseng atau nasehat dari leluhur Bugis mengatakan “*saja’ minroli sompe’., muaja’ mualle tessiri’mu*” artinya Jangan engkau pergi merantau hanya untuk kembali dalam keadaan tanpa harga diri, (Sikki & Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa., 1998). Pesan ini sangat menyimpan makna yang sangat mendalam, maknanya adalah jaga harga diri di daerah rantauan. Salah satu maksud dari budaya *sompe* masyarakat Bugis yakni ingin meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi masyarakat. Budaya *sompe* bukan hanya sekedar perjalanan untuk mencari rezeki akan tetapi memiliki nilai-nilai yang saling berkaitan dengan perekonomian.

a. Etos kerja dan semangat pantang menyerah

Budaya *sompe* melahirkan perjuangan dan kegigihan dalam bekerja serta etos kerja yang tinggi di kalangan masyarakat Bugis. Seorang perantau bugis dituntut untuk bekerja keras, bersaing secara sehat, dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan hidup. Machmud (1976) dalam (Sikki & Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa., 1998) “*resopa temmangingngi namalomo naletei pammasena dewata*”(hanya dengan kerja keras kita akan mendapatkan keberkahan dan kelancaran dari Tuhan). Masyarakat Bugis banyak melakukan kegiatan perantauan dengan menjadi pekerja di berbagai sektor. seperti pertanian, perikanan, profesi, bahkan dewasa ini perantau Bugis banyak yang menjadi orang penting di daerah rantauan dengan menjadi seorang pemimpin.

Studi yang dilakukan oleh (Saleh, 1969) yang berjudul “Dinamika Masyarakat Perbatasan (Eksistensi Perantau Bugis di Pulau Sebatik Kalimantan Utara)”, hasil studi tersebut menunjukkan bahwa migran atau perantau Bugis di Pulau Sebatik memiliki ambisi atau mimpi yang tinggi untuk meningkatkan taraf hidupnya atau perekonomiannya. Dengan memegang prinsip kerja keras dan etos kerja yang tinggi hendak membawa hasil yang maksimal serta didukung oleh kemampuan bertahan hidup dan tetap siap menghadapi tantangan menjadi perantau.

b. Investasi dan kontribusi ekonomi bagi kampung halaman.

Prinsip “*Aja’ mupaccappui wasselesompe’mu, laoko ri lisu-lisu kampongmu*” (artinya jangan engkau habiskan hasil perantauanmu, pulanglah untuk membangun di kampung halamanmu), (Balai et al., n.d.; Sikki & Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa., 1998) menjadi dasar dari keberhasilan untuk memakmurkan kampung dari masyarakat Bugis yang sedang merantau. Orang melakukan *sompe’* bukan berarti menetap di negeri orang lain akan tetapi hanya pergi untuk mencari rezeki untuk memberdayakan ekonomi keluarga, sehingga hasil dari rantauan di investasikan di kampung halaman dan berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat kampung. Budaya ini kebanyakan diperaktekkan oleh perantau yang sudah lama mencari rezeki di rantauan dengan kembali membangun investasi seperti membangun tempat burung walet, membangun bisnis di kampung halaman dengan pengalaman dari hasil rantauan, bahkan sebagian dari perantau menjadi investor yang sangat berpengaruh di kampung halaman.

c. Prinsip keberanian mengambil risiko dan kejujuran

Salah satu pegangan masyarakat Bugis dalam merantau adalah adanya prinsip *awaraningeng nenniya alempurang* (keberanian dan kejujuran). Perantau Bugis hanya mengandalkan keberanian untuk meningkatkan kesejahteraannya. Mereka hanya mengandalkan arah angin laut. Dimanapun mereka diarahkan oleh laut yang dinamis, maka di tempat itulah mereka menetap. Mula-mula mereka tidak punya pilihan daerah tertentu yang harus di datangi, (Sejarah, 1941). Prinsip perantau suku Bugis-Makassar adalah menggunakan potensi yang dimiliki untuk meraih kehidupan yang lebih mapan. Orang Bugis memiliki sikap yang berani mengambil risiko untuk kelangsungan hidup keluarganya, di sela-sela sikap keberaniannya tersimpan sikap kejujuran yang dipegang teguh masyarakat Bugis sehingga bangsa Bugis di daerah rantauan menjadi salah satu suku yang disegani dan mudah untuk diberikan kepercayaan. Hal inilah yang mengakibatkan masyarakat Bugis mudah untuk diterima di daerah rantauan dan mudah untuk mendapatkan pekerjaan, (Ummah, 2019).

Budaya *Sompe’* Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Untuk menurunkan Tingkat Kemiskinan

Budaya *sompe’* yang dilakukan oleh masyarakat hampir mirip dengan budaya suku Minang yakni *Urang awak* dan suku Jawa yang dikenal dengan istilah ‘*ngarantuk*’. Selain bebrapa istilah tersebut, konsep merantau sama halnya dengan konsep Urbanisasi yang

dilakukan oleh pemerintah. Konsep urbanisasi pada dasarnya ingin meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menurunkan tingkat kemiskinan. Begitu pula dengan konsep merantau yang dilakukan oleh masyarakat beberapa suku di Indonesia termasuk suku Bugis. (Bank, 2018) menyatakan bahwa urbanisasi mampu menurunkan tingkat kemiskinan melalui peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita. Fenomena urbanisasi di negara seperti China, Vietnam, Thailand, dan India secara signifikan berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperbaiki kondisi ekonomi yang sebelumnya tidak baik, (Hadijah & Sadali, 2020). Masyarakat Bugis pada dasarnya merantau dengan tujuan memperbaiki taraf hidupnya sehingga budaya *sompe'* menjadi salah satu strategi untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat dan menurunkan tingkat kemiskinan.

Terdapat skenario untuk meningkatkan produktivitas masyarakat dalam proses merantau yakni dengan *spoiler effect* yang dikemukakan oleh (Debski, n.d.), dari urbanisasi atau Konsep *sompe'* meningkatkan standar hidup penduduk miskin pedesaan sehingga mampu keluar dari status kemiskinan. Pembangunan daerah perkotaan akibat proses urbanisasi dapat berdampak positif bagi penduduk pedesaan. Peningkatan permintaan perkotaan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Hal demikian sejalan dengan prinsip *sompe'* yang selama ini dijalankan oleh masyarakat Bugis. Pada awalnya memang masyarakat melakukan perantauan dengan hanya berbekal keberanian dan kejujuran, akan tetapi lambat laun konsep *sompe'* masyarakat Bugis di sebabkan oleh faktor permintaan pekerjaan dari wilayah industri atau perkotaan.

Menurut pendapat Rafiuddin Atkari (2011) dalam (Ahmad, 2016) Budaya *sompe'* yang masih memegang teguh pada prinsip-prinsip leluhur atau *pappaseng* juga menjadi salah satu faktor yang sangat mendukung produktivitas dari proses merantau suku Bugis. Prinsip *siri* merupakan salah satu pegangan bagi perantau Bugis. Menurut kepercayaan Bugis tidak ada satu nilai yang berharga untuk dibela dan dipertahankan di muka bumi ini selain budaya malu atau *siri* karena *siri* adalah jiwa, harga diri, dan martabat seseorang. Hal inilah yang mendorong semangat untuk meningkatkan produktivitas dan bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan dari proses *sompe'* nya.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan pengintegrasian pada konsep urbanisasi maka budaya suku Bugis yakni *sompe'* menjadi salah satu bagian dari strategi untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dan dapat menurunkan tingkat kemiskinan

masyarakat. Strategi *long term* akan lebih efektif apabila diterapkan dengan baik disertai pengintegrasian dengan sosial budaya masyarakat. Salah satu bentuk dan kontribusi nyata dari budaya *sompe'* terhadap pemberdayaan masyarakat adalah *remitansi* (pengiriman uang dari perantau kepada keluarga di kampung). Dana ini bukan hanya sekedar membantu kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menjadi modal bagi pembangunan usaha kecil menengah atau UMKM hingga pembiayaan pendidikan anak-anak di desa. Lebih jauh budaya *sompe'* juga mendorong lahirnya generasi yang memiliki visi jangka panjang dalam pengelolaan ekonomi. Mereka tidak hanya bekerja untuk bertahan hidup, tetapi juga menanamkan investasi jangka panjang yang bersifat sosial.

KESIMPULAN

Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya dan jiwa sosial yang tinggi menjadi peluang besar dari pemberdayaan ekonomi berkelanjutan. Di tengah ancaman kemiskinan akibat banyaknya pengangguran di kalangan masyarakat dari perkembangan zaman baik dari segi perpindahan kebutuhan tenaga kerja dari manusia ke teknologi modern menjadi tantangan yang nyata untuk dihadapi masyarakat dan pemerintah Indonesia. Budaya yang dibawa oleh leluhur Bugis Makassar yakni *sompe'* menjadi salah satu alternatif strategi *long term* yang mampu mengatasi kemiskinan secara masif. Apalagi dengan nilai-nilai budaya yang kuat bagi perantau Bugis Makassar tentunya nilai positif dari ambisi ekonomi secara berkelanjutan pemerintah. Sikap *siri'na pacce* yang sering dibawa oleh perantau Bugis Makassar menjadi gambaran cerah dari etos kerja yang dibutuhkan oleh lapangan kerja sekarang dengan mengedepankan kedisiplinan. Budaya *sompe'* bukan hanya sekedar praktik untuk mencari kehidupan, melainkan merupakan manifestasi dari sistem nilai yang kompleks dan dinamis yang telah terbukti memainkan peran strategis dalam transformasi sosial ekonomi. Yang lebih penting lagi, budaya rantau mengajarkan bahwa upaya keluar dari kemiskinan bukan hanya soal akses terhadap sumber daya, tetapi juga soal mentalitas dan nilai-nilai hidup. Dalam hal ini, *sompe'* menjadi model pemberdayaan yang tidak hanya pragmatis, tetapi juga berakar pada identitas budaya dan spiritual lokal. Oleh karena itu, integrasi nilai budaya *sompe'* ke dalam program-program pembangunan ekonomi daerah bukan hanya relevan, tetapi juga sangat potensial dalam menciptakan pemberdayaan yang berkelanjutan dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Temarwut, R., & Farid, M. (2023). Fenomena Bugis Migran Di Kalimantan Utara 1998-2020. *BANDA HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Studi Budaya*, 1(2), 63–79.
- Ahmad, J. (2016). Bugis Di Kedah 1600-1800: Suatu Tinjauan Awal. *Proceedings of The ICECRS*, 1(1), 81–84. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i1.579>
- Alif, M. (2016). Komunikasi Antar Budaya Dalam Pernikahan Adat Minangkabau Di Kota Banjarbaru. *Ppjp.Ulm*, 1(1), 23–34. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/MC/article/view/4670>
- Angelia, Y., & Hasan, I. (2017). Merantau dalam Menuntut Ilmu (Studi Living Hadis oleh Masyarakat Minangkabau). *Jurnal Living Hadis*, 2(1), 67. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1316>
- Anggini, A. G., Busro, B., & Qodim, H. (2023). Aliran Kepercayaan Masyarakat Indonesia. *Gunung Djati Conference Series*, 23, 734–744. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1418>
- Arifninetrirosa, Heristina Dewi, & Bebas Sembiring. (2019). Pelestarian Randai Sebagai Media Pendidikan Adat Istiadat Minangkabau di Sanggar Sumarak Anjuang di Kota Medan. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(2). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.715>
- Azis, M. N. I. (2024). Berziarah Ke Makam Syekh Yusuf Al-Makassari. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 3(1), 49–67. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v3i1.1439>
- Balai, M., Provinsi, B., Selatan, S., Sulawesi, P., Jalan, B., Alauddin, S., Telepon, M., & Pappaseng, A. (n.d.). *Karakter bangsa yang tercermin dalam pappaseng tomatoa nation characters as reflected in pappaseng tomatoa*.
- Bank, W. (2018). *No Title*. Word Bank.
- Bob, P. (2009). An exercise in personal exploration: maslow's hierarchy of needs. *The Surgical Technologist*, 41(8), 347–353. <http://www.ast.org/pdf/308.pdf>
- Bradshaw, T. K., & Bradshaw, T. K. (2009). *Theories of Poverty and Anti-Poverty Programs in Community Development Theories of Poverty and Anti-Poverty Programs in Community Development*. November 2014, 37–41. <https://doi.org/10.1080/15575330709490182>
- Calnitsky, D. (2018). Structural and individualistic theories of poverty. *Sociology Compass*,

- 12(12), 1–14. <https://doi.org/10.1111/soc4.12640>
- Cao, H., Jiang, J., Oh, L. Bin, Li, H., Liao, X., & Chen, Z. (2013). A Maslow's hierarchy of needs analysis of social networking services continuance. *Journal of Service Management*, 24(2), 170–190. <https://doi.org/10.1108/09564231311323953>
- Davis, A. E. P., & Sanchez-martinez, M. (2014). *A review of the economic theories of poverty*. 435, 1–65.
- de Haas, H. (2021). A theory of migration: the aspirations-capabilities framework. In *Comparative Migration Studies* (Vol. 9, Issue 1). Comparative Migration Studies. <https://doi.org/10.1186/s40878-020-00210-4>
- Debski, J. (n.d.). *Do Remittances Increase Agricultural Productivity ? The Case of Ghana*. June 2018, 1–48.
- Dwi Puspa, K. I. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur tahun 2004-2014. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 165–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Effendi, M. (2018). Analisis dampak Migrasi tenaga kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 30–45.
- Ernan, R. I. B. (2014). **** TRANSMIGRASI Pengembangan Wilayah (TEORI DAN KONSEP). *Jurnal Bumi Lestari*, 14(2), 133–141.
- Hadijah, Z., & Sadali, M. I. (2020). Pengaruh Urbanisasi Terhadap Penurunan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 8(3), 290–306. <https://doi.org/10.14710/jwl.8.3.290-306>
- Hale, A. J., Ricotta, D. N., Freed, J., Smith, C. C., & Huang, G. C. (2019). Adapting Maslow's Hierarchy of Needs as a Framework for Resident Wellness. *Teaching and Learning in Medicine*, 31(1), 109–118. <https://doi.org/10.1080/10401334.2018.1456928>
- Hanifah, I., Pratidina, G., & Seran, M. Y. (2018). Kinerja Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Dalam Melaksanakan Program Pengurangan Angka Pengangguran. *Jurnal Governansi*, 4(1), 11–20. <https://doi.org/10.30997/jgs.v4i1.1136>
- Hopper, E. (2020). Maslow ' s Hierarchy of Needs Maslow ' s Hierarchy of Needs. *Business*, April, 3–5.
<file:///C:/Users/ADMIN/OneDrive/Documents/02LITERATUR/22mac/Maslow's Hierarchy.pdf>

- Imelia. (2012). Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan di Propinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 1(5), 42–48.
- Indrawati, S., Abduh, M., Maulidya, A. P., Nurcholifia, S., & Arrahmaniyah, S. (2024). *Kearifan Lokal dan Ketaatan Adat : Studi Kualitatif tentang Kebudayaan dan Sistem Pemerintahan di Kampung Naga*. 2(4).
- Khaeruddin, Aulia, T., & Pratama, R. A. (2016). Falsafah Nilai Budaya 3S (Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi) Pada Masyarakat Suku Bugis. *SEMINAR NASIONAL “Memperteguh Eksistensi NKRI Melalui Jalur Rempah Lada Lampung Sebagai Warisan Sejarah Dunia,”* 110–120.
- King-hill, S. (2015). King-Hill , Sophie (2015) Critical analysis of Maslow ’ s hierarchy of need . The. *STeP*, 2, 54–57. <http://insight.cumbria.ac.uk/id/eprint/2942>
- Lester, D., Hvezda, J., Sullivan, S., & Plourde, R. (1983). Maslow’s Hierarchy of Needs and Psychological Health. *The Journal of General Psychology*, 109(1), 83–85. <https://doi.org/10.1080/00221309.1983.9711513>
- Levine, P., & Price, S. W. (n.d.). *Migration Theories and Evidence : an*. 10(2), 159–199.
- Mathes, E. W. (1970). Maslow ’ s hierarchy of needs Maslow ’ s hierarchy of needs = represented as a pyramid. *Teaching and Learning in Medicine*, 0(1970), 1–2. <https://doi.org/10.1080/10401334.2018.1456928>
- Muchtar, R. (2015). Praktek Komunikasi Antar Budaya Para Perantau Minangkabau Di Jakarta. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 18(3), 251–259. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v18i3.22>
- Musumari, ,patou Masika,Feldman,Mitchell D,TECHASRIVICHIE, Wouters,Edwin,Ono-Kihara,Masako,Kihara, M. (2020). *View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk*. 274–282.
- Naldo, J. (2019). Islam dan Modal Sosial Orang Minangkabau di Perantauan. *Jurnal Penelitian*, 13(2), 251–278. <https://core.ac.uk/download/pdf/298614585.pdf>
- Paaïs, L. S. (2021). Keragaman Agama, Etnis, Bahasa, dan Pembangunan Desa. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2021.5.2.77-90>
- Penyajian, G., Siraman, U., Pengantin, C., Sunda, A., Swari, G., & Bandung, K. (2015). *S_PSM_1100843_Chapter1*. 1.

- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Keberagaman Bahasa Dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 9(1), 96–105.
<https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4028>
- Pramujiono, A., & Ismurdiyahwati, I. (2022). Nusantara dan adat istiadat. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6, 45.
- Purba, K. (2022). Merantau Sebagai Inspirasi Karya Mangaratto. *Selonding*, 18(1), 56–71.
<https://doi.org/10.24821/sl.v18i1.7024>
- Rahmi, S.; M. A.; M. (2017). Karakter Ideal Konselor Dalam Budaya Bugis Kajian Hermeneutik Terhadap Teks Pappaseng. *Pendidikan*, 2, 228–237.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=569987&val=9626&title=KARAKTER IDEAL KONSELOR DALAM BUDAYA BUGIS KAJIAN HERMENEUTIK TERHADAP TEKS PAPPASENG>
- Ridhwan. (2022). Passompe's Tradition : Tracing Back the Maritime Culture of South Sulawesi 's People in Southeast Asia before the 16th Century. *Asia Pacific Journal on Religion and Society*, 6(1), 26–34.
- Saleh, M. H. (1969). DINAMIK.